Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya
ISSN 2089-0117 (Print)
ISSN 2580-5932 (Online)

Vol 10, No 2, Oktober 2020
Page 243 - 260

HOMONIMI DAN AMBIGUITAS FONETIK DALAM *MAHALABIU*

(HOMONYMY AND AMBIGUITY PHONETIC IN MAHALABIU)

Lastariadan Lailatul Fithriyah Azzakiyah

Universitas Muhammadiyah Palangkaraya, Jl. RTA Milono KM 1,5, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Kode Pos 73111, e-mail llastaria@yahoo.co.id

Abstract

Homonymy and Ambiguity Phonetic in Mahalabiu. *Homonymy is a form of words that have different meanings but the pronunciation or spelling is the same and ambiguity is the ability to express more than one interpretation. In this case, it is related to the 'mahalabiu discourse' which tends to have multiple meanings in everyday language usage. The method used in this research is a descriptive qualitative method. Data collection techniques using interview techniques and recording techniques. As for the object of research is the indigenous people of the Banjar tribe who live in the Alabio village. In 'mahalabiu', there are several forms of homonymy, namely: "maharakan, tarap, Langgar, Pagat, tinjak, maling, haur, dikalang, pusat, nyawa,* dan *kuitan". In addition, there is also homonymy which is homophony and homonymy which is homograph. (1) Homophony is the same sound but different in writing and meaning, namely: "maharumi (maharu mi), kadada (ka dada), dan anakutu (anakku tu)";and (2) homography in 'mahalabiu' occurs as a result of the unification of vocabulary in phonetic pronunciation, namely "bakicap". Other than that,in ussing the word mahalabiu on average contains a double meaning, this occurs due to the use of the word homonymy, while the context in the conversation is not clear, resulting in inactivity.*

Key words: *homonymy, phonetic ambiguity, mahalabiu*

Abstrak

Homonimi dan Ambiguitas Fonetik dalam Bahasa Mahalabiu. *Homonimi adalah bentuk kata yang memiliki makna yang berbeda tetapi pelafalan atau ejaannya sama dan ambiguitas adalah kemampuan mengekspresikan lebih dari satu penafsiran. Dalam hal ini berkaitan dengan mahalabiu yang cenderung menimbulkan makna ganda dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan teknik rekaman. Adapun yang menjadi objek penelitian ialah masyarakat asli suku Banjar yang tinggal di desa Alabio. Dalam wacana mahalabiu terdapat beberapa bentuk homonimi, yaitu: "maharakan, tarap, langgar, Pagat, tinjak, maling, haur, dikalang, pusat, nyawa, dan kuitan". Selain itu, ada pula homonimi yang bersifat*

homofoni dan homonimi yang bersifat homograf. (1) Homofoni merupakan bunyi yang sama tetapi berbeda tulisan dan maknanya, yaitu: "maharumi (maharu mi), kadada (ka dada), dan anakutu (anakku tu)"; dan (2) homografi dalam mahalabiu terjadi akibat dari penyatuan kosakata dalam pelafalan fonetik, yaitu "bakicap". Selain itu, dalam pemakaian katamahalabiu rata-rata mengandung makna ganda hal ini terjadi dikarenakan pemakaian kata homonimi, sedangkan konteks dalam percakapan tidak jelas sehingga muncul ketaksaan.

Kata-kata kunci:*homonimi, ambiguitas fonetik, mahalabiu*

PENDAHULUAN

Wacana *mahalabiu* merupakan bahasa asli milik orang Alabio yang digunakan sebagai wacana humor. Effendi, (2013, hlm. 298) mengatakan "*mahalabiu* tergolong dalam sastra lisan Banjar yang paling digemari oleh masyarakat Banjar sampai sekarang. *Mahalabiu* berasal dari kata *halabiu* atau yang dikenal dengan Alabio (nama kota) yang ada di Kalimantan Selatan, kabupaten Hulu Sungai Utara". Masyarakat Alabio juga merabat sampai ke Kalimantan Tengah mengingat mayoritas usaha orang Alabio adalah pedagang sehingga banyak pula masyarakatnya yang bermukim atau tinggal di luar Kalimantan Selatan. Bahkan sampai ke luar pulau Jawa seperti di Jawa Tengah. Orang Alabio juga dikenal sebagai orang yang periang dan ramah serta sangat menghibur. Hal ini dikarena orang Alabio memiliki kemampuan lebih dalam merangkaikan kata sehingga mampu mengecoh lawan tutur dan memberikan kesan menghibur dalam wacana humornya. Selain itu, orang Alabio juga dikenal sebagai sub etnik Banjar yang gemar bermain teka-teki dalam membuat cerita-cerita lucu (Effendi, 2018, hlm. 174). Beranjak dari kata humor bahwasanya humor ini digunakan untuk menghibur dan memberikan kesan kelucuan, hal ini sejalan dengan pendapat Rafiek (2018, hlm. 57) bahwa "humor adalah sesuatu yang lucu atau menggelikan yang dapat membuat orang lain tertawa. Humor tidak hanya berupa perbuatan tetapi juga ucapan yang menimbulkan kesan kelucuan bagi yang menyaksikan dan yang menyimaknya". Bentuk humor yang berupa ucapan cenderung muncul dalam pemakaian *mahalabiu* yang di dalamnya mengandung unsur kelucuan. Effendi, (2018, hlm. 74) menggolongkan tiga bentuk *mahalabiu*, yaitu: (a) *mahalabiu* berbentuk wacana pendek (cerita yang sangat pendek; bukan cerita pendek); (b) *mahalabiu* berbentuk teka-teki; dan (c) *mahalabiu* berbentuk sebuah frasa atau kalimat.

Dalam memahami wacana *mahalabiu* diharapkan penutur dan lawan tutur memiliki kemampuan yang lebih untuk memahami sebuah makna bahasa dari kalimat *mahalabiu* tersebut khususnya dilihat dari makna homoniminya dan ambiguitasnya yang mana dalam bahasa ini dapat menimbulkan asumsi yang berbeda dari lawan tutur, serta dapat menimbulkan

makna ganda. Oleh karena itu, peserta tutur diharapkan mampu memahami makna bahasa tersebut dari sudut pandang semantik dan pragmatik agar komunikasi berjalan sesuai harapan.

Penelitian ini pada dasarnya cenderung diteliti ke arah kritik sastra dan sedikit sekali yang mengarah pada makna bahasa. Selain itu, pembahasan terkait bahasa yang cukup unik dapat dianalisis melalui makna homonimi dan ambiguitas yang terbilang sangat minim. Mengingat cakupan dari *mahalabiu* ini juga sangat luas dan banyak bentuk-bentuk *mahalabiu* yang tidak terpublikasi sehingga peneliti tertarik untuk menambah dan memperluas kajian terkait *mahalabiu* ini sebagai bentuk warisan kepada generasi mendatang. Hal ini juga mendesak untuk diteliti guna mempertahankan bentuk bahasa dan juga sastra lisan milik suku Banjar khususnya orang Alabio agar tidak punah seperti "*cucupatian*" salah satu budaya Banjar yang sudah punah akibat perkembangan zaman yang berpengaruh pada perubahan bahasa setempat dan budaya setempat.

Homonimi cenderung muncul dalam *mahalabiu* hal ini dapat dilihat dari pemakaian kata yang sama namun maknanya berbeda (Sudaryat, 2008, hlm. 42).Hal ini sejalan dengan pendapat Verhaar (1995 dalam Pateda 2010, hlm. 211) *homonimy* adalah kata homonimi berasal dari bahasa Yunani Kuno *Onoma* yang artinya 'nama' dan *homo* ialah 'sama'. Ditinjau dari makna harfiah bawasanya homonimi adalah sebuah kata yang mana bentuk dan bunyinya sama tetapi maknanya berbeda. Hal ini sejalan dengan pendapat Putrayasa, (2014, hlm. 118) homonimi adalah dua kata atau lebih yang bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya tidak sama atau berbeda. Selain itu, ada dua istilah lain yang biasa menjadi pembahasan, yaitu homonimi yang *homofoni* dan homonimi yang *homografi*.

1. Homofoni adalah bunyi yang sama tetapi berbeda bentuk penulisannya dan maknanya, seperti: kata bank, bang (abang) sapaan untuk kakak laki-laki.
2. Homografi adalah bentuk istilah pada kata yang kebetulan ejaanya sama tetapi pelafalannya berbeda, seperti: kata 'kecap".

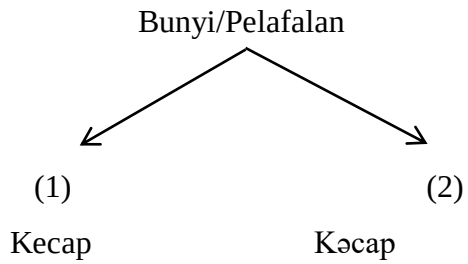

Makna (1) menunjukkan perasa makanan, sedangkan makna (2) adalah gerakan mulut yang (membuka dan mengantup). Menurut Parera (2004, hlm. 81) hal ini terjadi karena bentuk-

bentuk homografi hanya terjadi karena ortografi untuk fonem /e/ dan fonem /ə/ sama lambangnya, yaitu huruf <e>.

Ambiguitas atau yang dikenal juga dengan istilah ketaksaan cenderung muncul dalam *mahalabiu*. Adapun yang dimaksud dengan *mahalabiu* adalah bahasa yang dapat mengecuh pendengar dengan kalimat-kalimat yang disampaikan sehingga menimbulkan penafsiran yang berbeda pula. Menurut Asmuni (2012 dalam Sari, 2016, hlm. 106) bahwa "*mahalabiu* adalah suatu ungkapan kalimat yang bermakna ganda atau ambiqu menurut penafsiran pendengarnya". Oleh karena itu, *mahalabiu* dapat ditafsirkan melalui dua sisi, yaitu homonimi dan ambiguitas. Dalam (KBBI Daring 2016-2019) ambiguitas adalah sifat atau hal yang memiliki makna ganda, yang mempunyai dua pengertian.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang bersifat deskriptif guna memahami makna dalam tuturan *mahalabiu* (Moleong, 2012, hlm. 6).Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan teknik rekaman. Adapun yang menjadi objek penelitian ialah masyarakat asli suku Banjar yang tinggal di desa Alabio, sedangkan sumber data penelitian adalah subjek dari mana data itu diperoleh (Arikunto, 2002, hlm. 107). Yang menjadi sumber data penelitian adalah masyarakat setempat yang memang sejak kecil tinggal di Alabio dengan batas usia minimal 30 tahun dan memahami arti serta makna *mahalabiu*. Adapun teknik pengumpulan data adalah teknik wawancara dan teknik rekaman. Teknik wawancara digunakan untuk menggali makna data secara mendalam, sedangkan teknik rekaman digunakan sebagai penyadapan data agar dapat menyimak secara berulang-ulang terkait hasil wawancara terkait data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Homonimi dalam *Mahalabiu*

Homonimi adalah suatu bahasa yang bentuknya kebetulan sama namun maknanya berbeda. Penggunaan kata homonimi cenderung muncul dalam bahasa masyarakat Banjar khususnya *mahalabiu*. Selain bentuk kata yang kebetulan sama, homonimi dalam *mahalabiu* juga terjadi karena fonetik dalam pelafalan suatu bahasa cenderung digabung sehingga terjadi berbagai macam penafsiran oleh pendengar. Hal ini digunakan dalam permainan teka-teki masyarakat Alabio yang diciptakan oleh kreator humor.

1] *Orang banjar tu haratmaharamkan hintalu.*

(Orang Banjar itu pandai mengharamkan telur)

(UJ, Alabio, 20 Juni 2020)

Makna kata "*maharamkan*" dalam istilah bahasa Indonesia dapat dimaknai proses atau perbuatan yang terlarang (tidak dihalalkan). Namun, dalam bahasa masyarakat Banjar kata tersebut dapat dimaknai dengan dua makna, yaitu "*maharamkan*" sama artian dengan "*mengeram*" atau bisa juga dimaknai "sesuatu yang tidak halal", sedangkan yang dimaksud pada kalimat [1] di atas adalah "mengeram telur" bukan "mengharamkan telur" tetapi bunyi fonetik yang terjadi pada pelafalan kalimat tersebut memiliki makna ganda sehingga dapat mengecuh si pendengar. Si pendengar bisa saja berasumsi bahwa orang Banjar itu adalah orang yang hebat sehingga memiliki kemampuan "mengharamkan telur" padahal yang dimaksud adalah "mengeram telur".

2] *Tikus mati kayapa maharumi?*
(Tikus mati bagaimana mengharuminya)

(UJ, Alabio, 20 Juni 2020)

Penggunaan kata "*maharumi*" pada kalimat [2] di atas berasal dari dua buah suku kata, yaitu "*maharu* dan *mie*". Namun, dua buah suku kata itu diujarkan menjadi satu ujaran untuk menimbulkan kesan kelucuan dalam bermain teka-teki sehingga kata "*maharumi*" tersebut mampu membuat seseorang berpikir keras untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Tentunya si pendengar akan berpikir bahwasanya untuk mengharumi tikus yang sudah mati hanya bisa dikubur atau diberi pewangi untuk menghilangkan baunya. Padahal maksud dari pertanyaan pada kalimat [2] di atas adalah menanyakan cara "mengaduk mie" bukan menanyakan bagaimana cara mengaharumkan atau menghilangkan bau tikus yang mati. Dalam istilah bahasa Banjar, kata "*maharu*" (mengaduk) dan "mie" (makanan instan siap saji). Jadi, jawaban yang diharapkan si penanya dalam teka-teki ini adalah "sendok" karena makna dari pertanya tersebut untuk menanyakan cara "*mengaduk mi*". Oleh karena itu, kalimat ini tergolong dalam penggunaan kata homofoni karena bunyi ujaran (fonetik) dilafalkan sama tetapi beda makna.

3] *Tangan kadada sabalah.*
(Tangan tidak ada sebalah)

4] *Orang mati tangannya kadada.*
(Orang mati tangannya tidak ada)

(L, Alabio, 17 Juli 2020)

Kalimat [3] dan [4] di atas merupakan bagian dari kalimat deklaratif yang berusaha memberitahukan bahwa orang mati atau orang yang meninggal dunia tangannya "*kadada*". Istilah kata "*kadada*" pada kalimat [3] dan [4] di atas tergolong dalam penggunaan homofoni karena memiliki makna yang sama antara kata "*kadada*" yang artinya 'tidak ada' atau "*ka dada*" yang artinya ke atas dada. Dari segi penulisan dua buah kata "*kadada*" dan "*ka dada*" ditulis berbeda, yaitu tidak menggunakan spasi dan menggunakan spasi tetapi cenderung dilafalkan serangkai dalam bahasa *Mahalabiu*. Dilihat dari sisi makna bahwasanya kalimat di atas dapat mengecuh si pendengar sehingga dapat diasumsikan bahwa orang yang mati/meninggal tangannya "*kadada*" yang artinya 'tidak ada' atau tanggannya 'ke atas dada'. Hal ini terjadi, dikarenakan fonetik pada kata "*kadada*" tersebut dilafalkan serangkai tanpa adanya peberian jeda saat diujarkan.

5] *Tarap hidup di desa ni tinggi-tinggi dibandingkan di kota.*
(Tarap hidup di desa lebih tinggi dibandingkan di kota)

(UJ, Alabio, 20 Juni 2020)

Instilah kata "*tarap*" pada kalimat [5] tergolong dalam homonimi yang mana bentuk ujarannya kebetulan sama tetapi memiliki makna berbeda. Makna pertama adalah "*tarap*" atau tingkat hidup dan makna kedua adalah jenis pohon atau tumbuh-tumbuhan yang tumbuh liar di pedesaan. Jadi, makna pada kalimat [5] adalah untuk menginformasikan bahwasanya pohon "*tarap*" di desa tumbuh tinggi atau subur dibandingkan di kota-kota karena diperkotaan dipadati oleh penduduk sehingga pohon "*tarap*" tidak bisa tubuh subur dan tidak cukup memiliki ruang atau lahan untuk tumbuh dibandingkan di desa.

6] *Parcaya, lah? kaca dilanggar kada pacah.*
(Apakah percaya? Kaca dilanggar tidak pecah)

(UJ, Alabio, 20 Juni 2020)

Makna kata "*dilanggar*" pada kalimat [6] tergolong dalam kata homonimi karena bentuk ujaran yang sama tetapi maknanya berbeda. Makna pertama pada kata "*dilanggar*" dalam bahasa Banjar dapat diartikan ditabrak atau menabrak, sedangkan pada makna kedua, kata "dilanggar" dapat dimaknai sebagai masjid kecil yang digunakan untuk beribadah tetapi tidak untuk ibadah salat Jumat atau istilah lainnya disebut surau.

7] *Urang tu amun makan, kada kawa kada bakicap.*
(Orang itu kalau makan tidak bisa tanpa mengunyah)

(UJ, Alabio, 20 Juni 2020)

Makna kata "bakicap" dalam kalimat [7] tergolong dalam kalimat homografi. Hal ini tampak pada penggunaan kata "*bakicap*" yang mengacu pada bentuk ujaran yang sama tetapi bunyi yang berbeda sehingga menghasilkan makna yang berbeda pula. Makna pertama, "*bakicap*" yang artinya mengunyah, sedangkan makna kedua "*bakicap*" yang artinya makan menggunakan kecap. Jadi, makna pada kalimat di atas adalah saat seseorang sedang makan tidak akan bisa makan tanpa mengunyah makanan yang dimakannya, bukan tidak bisa makan tanpa kecap (perasa makanan).

8] *Anakutu kada mamakan ka wadai*.
(Anakku tidak suka makan kue)

(DM, Amuntai, 25 Juli 2020)

Penggunaan kata "*anakkutu*" berasal dari dua suku kata yang berbeda, yaitu kata "anak" dan kata "kutu" tetapi dalam bahasa *Mahalabiu* diujarkan menjadi satu bunyi fonetik, yaitu "*anakutu*" sehingga memiliki kesamaan bunyi (homofoni). Makna pertama adalah "anakku" dan makna kedua adalah "anak kutu".

9] *Duit, di Pagat kada payu.*
(Uang di Pagat tidak laku)

(L, Alabio, 17 Juli 2020)

Kata "*di Pagat*" memiliki makna yang berbeda namun bentuk ujarannya kebetulan sama. Makna pertama adalah "uang yang rusak karena robek" sedangkan makna yang kedua "*di Pagat*" termasuk nama desa yang di daerah Hulu Sungai, yaitu desa Pagat.

10] *Sapida tu ditinjak dulu, hanyar jalan.*
(Sepeda itu dikayuh terlebih dahulu baru bisa jalan)

(UJ, Alabio, 20 Juni 2020)

Kata "*ditinjak*" memiliki makna yang berbeda namun bentuk ujarannya kebetulan sama. Makna pertama pada kata "*ditinjak*" adalah ditendang, sedangkan makan kedua pada kata "*ditinjak*" adalah dikayuh. Bentuk kata "*ditinjak*" dalam bahasa *Mahalabiu* ini kebetulan bentuk ujarannya sama tetapi berbeda makna.

11] *Maling motor kada papa, tagal amun maling hayam ditangkap orang.*
(Memutar motor tidak apa-apa, tetapi kalau *maling* (mencuri) motor ditangkap orang)

(UJ, Alabio, 20 Juni 2020)

Makna kata "*maling*" pada kalimat [11] kebetulan diujarkan sama tetapi makna berbeda. Makna pertama pada kata "*maling*" adalah memutar (memutar sepeda motor, sedangkan makna kedua pada kata "*maling*" adalah mencuri (mencuri ayam)

12] *Di Alabio tu ada buaya, sampai-sampai haur tumbuh di matanya.*
(Di Alabio itu ada buaya, sampai-sampai bambu tumbuh di mata)

(L, Alabio, 17 Juli 2020)

Kata "*haur*" pada kalimat [12] tergolong dalam kata homonimi yang mana bentuk ujarannya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda. Makna pertama dari kata "*haur*" adalah selalu, sedangkan makna kedua dari kata "*haur*" adalah nama bambu (bambu yang selalu tumbuh di tunasnya).

13] *Hati-hati jambatan dikalang urang.*
(Hati-hati jembatan dihalang orang)

(UJ, Alabio, 20 Juni 2020)

Kata "*dikalang*" pada kalimat [13] memiliki persamaan ujaran dengan kata "*dikalang*" dalam istilah lainnya. Dalam hal ini tentunya tergolong dalam homonimi yang mana bentuk penulisan dan ujarannya sama tetapi maknanya berbeda. Makna pertama pada kata "*dikalang*" adalah dihalang, sedangkan makna kata kedua pada kata "*dikalang*" adalah penyangga yang terletak di sisi samping kiri dan kanan atau atas dan bawah jembatan agar kokoh dan kuat.

14] *Jar pambakal, kaina haja mambaiki jalan, mahadangi duit kaluar dari pusat.*
(Kata lurah, memperbaiki jalan dilaksankan nanti menunggu uang keluar dari pusat)

(L, Alabio, 17 Juli 2020)

Kata "*pusat*" pada kalimat [14]dapat dikatakan tergolong dalam homonimi karena makna kata ujarannya yang bentuknya kebetulan sama. Makna pertama pada kata "*pusat*" dalam bahasa Banjar adalah pusat bagian tengah atau titik, sedangkan makna kedua adalah pusat bagian dari organ tubuh.

16] *Bila kadada nyawa mati unda.*
(Saya mati jikaulau tidak ada nyawa)

(DM, Amuntai, 25 Juli 2020)

Kata "*nyawa*" pada kalimat di atas adalah dua buah ujaran yang mana bentuk ujarannya kebetulan sama. Makna pertama pada kata "nyawa" dalam bahasa Banjar adalah jiwa atau roh, sedangkan makna kedua dari kata 'nyawa" adalah kamu.

17] *Habis makan hanyar ingat kuitan*.
(Habis makan baru ingat mengorek gigi)

(DM, Amuntai, 25 Juli 2020)

Kata "*kuitan*" pada kalimat [17] merupakan bentuk ujaran yang mana bentuk pelafalan dan tulisannya sama tetapi maknanya berbeda. Makna pertama pada kata "*kuitan*" adalah orang tua (ibu atau ayah), sedangkan makna kedua adalah alat untuk mengorek gigi untuk menghilangkan sisa makanan yang masuk dicelah gigi.

B. Ambiguitas Fonetik dalam *Mahalabiu*

Ambiguitas pada tataran fonetik dikarenakan berbaurnya bunyi-bunyi bahasa dalam percakapan yang tidak memperhatikan ketukkan dan intonasi bahasa sehingga menimbulkan penafsiran ganda. Selain itu, ambigu pada tataran fonetik juga dikarena persamaan bunyi pada dua buah kata saat diucapkan.

1] *Bila ada lubak di tangah jalan suruh ka pinggir.*
(Kalau ada lubang di tengah jalan suruh ke pinggir)

(UJ, Alabio, 20 Juni 2020)

Makna pada kalimat [1] di atas sama-sama tergolong dalam kalimat imperatif. Namun, berbeda sasaran. Sasaran pada makna pertama adalah menyuruh seseorang yang sedang menaiki sepeda untuk kepinggir kalau menemukan lobang di tengah jalan, sedangkan makna yang kedua adalah menyuruh lobangnya yang kepinggir. Hal ini menimbulkan dua penafsiran makna akibat bahasa dalam kalimat [1] terdengar ambigu.

2] *Saurang imam tu kada boleh kopiah buruk.*
(Seorang imam itu tidak boleh peci buruk)

(L, Alabio, 17 Juli 2020)

Makna pada kalimat [2] di atas menimbulkan makna ganda bagi pendengarnya. Makna pertama pada kalimat tersebut adalah seorang imam tidak boleh menggunakan peci buruk, sedangkan pada makna yang kedua adalah seorang iman tidak boleh "kopiah buruk" artinya peci buruk. Dalam hal ini tentu saja seorang imam itu haruslah seorang manusia yang cukup usia dan memenuhi syarat menjadi imam. Seorang imam tidak bisa digantikan dengan sebuah benda mati seperti "peci buruk". Jadi, dalam kalimat di atas merupakan bagian dari kalimat deklaratif yang berusaha memberitahukan bahwasanya seorang imam tidak boleh digantikan dengan "kopiah buruk" peci buruk.

3] *Urang maolah karupuk tu kada sembahyang.*
(Orang yang membuat kerupuk itu tidak salat)

(L, Alabio, 17 Juli 2020)

Makna kalimat [3] mengandung makna ganda. Makna yang pertama adalah orang yang membuat kerupuk tidak dibolehkan atau tidak diizinkan untuk melaksanakan salat. Makna kedua adalah saat sedang membuat kerupuk tidak boleh salat sembari membuat kerupuk, jikalau hendak salat maka harus meninggalkan pekerjaannya terlebih dahulu dan tidak boleh mengerjakan salat sambil membuat kerupuk. Dengan kata lain, makna pertama dapat diartikan sebagai kalimat larangan, sedangkan makna kedua dapat diartikan sebagai kalimat deklaratif.

4] *Hadangan kami tuh betanduk di tangah parutnya.*
(Kerbau kami bertanduk di tengah perutnya)

(DM, Amuntai, 25 Juli 2020)

Makna pada kalimat [4] merupakan kalimat deklaratif yang bertujuan untuk menginformasikan bahwa kerbaunya memiliki tanduk dan perut tetapi bentuk kalimatnya tidak ditandai oleh konjungsi "dan" antara kada "bertanduk dan perut" si kerbau sehingga menimbulkan makna ganda. Makna yang pertama ialah kerbau tersebut memiliki tanduk di perutnya, sedangkan makna yang kedua bahwa kerbau memiliki tanduk dan perutnya terletak di tenggah. Jadi, bukan tanduknya yang berada di tengah perut kerbau.

5] *Tuan guru kami tu kalo guring kada besalawar.*
(Tuan guru kami kalau tidur tidak memakai celana)

(DM, Amuntai, 25 Juli 2020)

Makna pada kalimat [5] tentunya menimbulkan makna ganda. Makna pertama adalah tuan guru saat tidur tidak menggunakan celana, sedangkan makna yang kedua adalah tuan guru yang sedang tidur tidak mungkin mengenakan atau memasang celana saat sedang tidur karena seseorang yang sedang tidur tidak bisa melakukan aktifitas di luar pergerakan tidur itu sendiri seperti halnya memasang celana saat sedang tidur. Dengan kata lain, dapat dikatakan kalimat tersebut sama-sama tergolong sebagai kalimat deklaratif yang menginformasikan bahwa tuan guru sedang tidur tidak menggunakan celana, dan sebagai informasi bahwa tuan guru tidur sambil memasang celana.

6] *Kai dihormati.*
(Kakek dihomati)

(UJ, Alabio, 20 Juni 2020)

Makna kata kalimat [6] menimbulkan makna ganda. Hal ini dikarenakan bentuk ujaran penekanan fonetik yang diujarkan serangkai dalam bahasa *Mahalabiu* sehingga kata "dihormati" tersebut bermakna memberikan penghormatan kepada seorang kakek. Padahal maksud dari kata "dihormati" berasal dari dua buah suku kata ialah kata "Dihor" adalah nama seseorang sedangkan "mati" sama artian dengan meninggal dunia. Jadi, dapat dikatakan bahwa kalimat [6] tersebut menimbulkan makna ganda. Makna yang pertama merujuk pada pemberian hormat kepada seorang kakek-kakek, sedangkan makna yang kedua kakek yang bernama Dihor telah mati atau meninggal dunia.

7] *Ai... duit ikam ni kaya duit maling.*
(Ai...uangmu sama seperti uang maling)

(L, Alabio, 17 Juli 2020)

Makna pada kalimat [7] di atas mengandung makna ganda atau mengalami ketaksaan. Makna pertama adalah menuduh bahwasanya uang yang dimiliki orang tersebut adalah hasil *maling* (hasil curian), sedangkan makna kedua, hanya sekedar menginformasikan bahwasanya uang maling atau uang usaha yang di dapat dari jerih payah sendiri tidak ada bedanya. Sama-sama berbentuk uang dan sama-sama bisa sebagai alat transaksi dalam jual beli.

8] *Bila ujian soalnya kami padahakan.*
(Kalau ujian soalkan kami beri tahu)

(L, Alabio, 17 Juli 2020)

Makna pada kalimat [8] tergolong dalam kalimat deklaratif yang mengandung makna ganda. Hal ini bertujuan untuk menginformasikan soal ujian. Makna pertama adalah soal ujian dibocorkan kepada siswa, sedangkan makna kedua adalah soal tentu akan diberitahukan pada saat pelaksanaan ujian.

9] *Kakanak tu kadada balampu.*
(Anak itu tidak memiliki lampu)

(DM, Amuntai, 25 Juli 2020)

Pada kalimat [9] tentunya mengandung makna ganda. Dalam kalimat tersebut berusaha menginfomasikan tentang perilaku seorang anak. Makna pertama menunjukkan bahwa anak itu berada dalam kegelapan tanpa penerang seperti lampu, sedangkan makna kedua menginformasikan bahwa anak itu tidak paham apa-apa sehingga segala sesuatu main seruduk sana dan seruduk sini.

10] *Jangan duduk di muhara lawang, kaina disipak mintuha.*
(Jangan duduk di muara pintu, nanti ditendang mertua)

(L, Alabio, 17 Juli 2020)

Kalimat [10] di atas tergolong dalam istilah pamali dalam budaya masyarakat Banjar yang mana makna dari kalimat tersebut mengalami ambiguitas atau tergolong dalam kalimat ketaksaan. Makna pertama bermakna sebagai kalimat larangan agar tidak duduk di depan pintu karena bisa ditendang mertua. Makna yang kedua untuk menginformasikan bahwa tidak boleh duduk di depan pintu karena takut tertendang mertua. Jadi, dapat dikatakan bahwa makna pertama adalah "ditendang" yang artinya disengaja, sedangkan makna kedua "tertendang" yang artinya tidak sengaja. Dengan kata lain, makna pertama sebagai kalimat imperatif (perintah untuk menghindari tendangan mertua), sedangkan makna kedua sebagai kalimat deklaratif (perintah untuk tidak duduk di depan pintu agar tidak tertenda mertua).

11] *Orang nang mangatuk lawang tu kada pakai kapala.*
(Orang yang mengetuk pintu itu tidak menggunakan kepala)

(DM, Amuntai, 25 Juli 2020)

Pada kalimat [11] sama-sama menggunakan kalimat deklaratif tetapi memiliki makna ganda. Makna pertama adalah orang yang mengetuk pintu itu tidak memiliki kepala, sedangkan makna kedua adalah orang yang mengetuk pintu itu tidak menggunakan

kepala melainkan mengunakan tangan karena tidak mungkin mengetuk pintu menggunakan kepada atau membenturkan kepala ke pintu.

12] *Nukar baju di pasar pas marasuk sadang haja, pas dirasuk ka rumah kada sadang lagi.*
(Beli baju di pasar, waktu dicoba sudah pas tapi waktu dicoba ke rumah tidak sedang)

(UJ, Alabio, 20 Juni 2020)

Makna pada kalimat [12] dapat menimbulkan dua asumsi bagi pendengar. Asumsi atau makna pertama adalah mencoba baju dibadannya saat di pasar, sedangkan makna kedua adalah mencoba baju di pasar. Dengan kata lain, makna pertama merujuk pada benda hidup (dirinya sendiri), sedangkan makna kedua merujuk pada kata tempat, yaitu pasar.

13] *Kada boleh manyuruh urang sembahyang.*
(Tidak boleh memerintah orang salat)

(L, Alabio, 17 Juli 2020)

Makna pertama menyuruh seseorang melaksanakan salat yang mana kalimat tersebut tergolong dalam kalimat imperatif, sedangkan makna kedua termasuk dalam kalimat deklaratif yang mana tujuannya untuk menginformasikan bahwa tidak boleh menyuruh seseorang yang sedang melakukan salat. Karena orang yang sedang salat tidak mungkin disuruh mengerjakan suatu pekerjaan yang lain.

14] *Laki maninggal, nang bini menangis-nangis kada handak dipatak.*
(Suaminya meninggal, istrinya menangis-nangis tidak mau dikubur)

(UJ, Alabio, 20 Juni 2020)

Makna pada kalimat [14] menimbulkan ketaksaan dalam pemakaian kalimatnya. Makna pertama adalah istrinya menangis karena tidak mau suaminya dikubur, sedangkan makna yang kedua adalah istrinya menangis karena mau dikubur artinya suaminya yang meninggal yang seharusnya dikubur bukan istrinya.

15] *Biar buruk sapida motorku, kada suah mangaluarakan duit.*
(Walaupun sepeda motorku buruk tetapi tidak pernah mengeluarkan uang)

(DM, Amuntai, 25 Juli 2020)

Makna pertama adalah biar buruk motor yang digunakannya tetapi tidak pernah rusak yang artinya tidak pernah mengeluarkan uang untuk biaya perbaikannya, sedangkan makna yang kedua adalah sebagus apapun dan seburuk apapun sebuah sepeda motor jelas tidak bisa mengeluarkan uang karena motor bukanlah mesin uang yang bisa mengeluarkan uang dari mesinnya. Artinya, ada pesan yang hendak disampikan dari kalimat [19] di atas bahwa sepeda motornya yang buruk memang tidak bisa mengeluarkan uang.

16] *Jalan rusak banar, bupati sarik lamunnya diaspal.*
(Jalan rusak, bupati marah kalau diaspal)

(UJ, Alabio, 20 Juni 2020)

Makna pada kalimat ketaksaan di atas tentunya menimbulkan makna ganda. Makna pertama adalah bupati marah kalau jalan yang rusak itu diaspal, sedangkan makna yang kedua adalah bupati marah kalau dirinya yang mau diaspal. Jadi, letak ambiguitas pada makna kalimat di atas terdapat pada sasaran kalimat. Saran pertama merujuk kepada jalan yang rusak dan sasaran yang kedua merujuk kepada bupatinya yang hendak diaspal.

17] *Ada urang tarumpak, tangan wan kapalanya tapisah.*
(Ada yang kecelakaan, tangan dan kepalanya terpisah)

(DM, Amuntai, 25 Juli 2020)

Makna pada kalimat [17] tentunya menimbulkan makna ganda. Makna pertama adalah menginformasikan bahwa orang mengalami kecelakaan tersebut dalam kondisi yang parah sehingga kepala dan tangannya terlepas, sedangkan makna kedua adalah sebagai informasi bahwa letak tangan dan kepala memang terpisah. Jadi, tangan dan kepala si korban kecelaan bukan terpisah dikarena kecelakaan tersebut, melainkan karena letak tangan dan kepala memang tidak menyatu. Dalam hal ini, biasanya digunakan

masyarakat Alabio atau dalam bahasa Malabiu untuk mengecuh lawan bicara sehingga ada rasa humoris yang tertanam.

18] *Manyambalih hewan korban tu kada buleh lamun di Masjid.*
(Tidak boleh menyembelih hewan korban di Masjid)

(DM, Amuntai, 25 Juli 2020)

Makna pertama pada kalimat [17] ialah sebagai bentuk deklaratif atau kalimat larangan bahwa tidak diperbolehkan menyembelih hewan korban di Masjid, sedangkan makna kedua sebagai kalimat interogatif yang mana bertujuan untuk menginfomasikan bahwa Masjid adalah tempat ibadah bukan hewan korban yang bisa disembelih. Jadi, maksud dari makna kedua adalah letak menyembelih hewan itu dibagian lehernya bukan di Masjid.

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Homonimi ialah dua buah ujaran yang mana bentuknya kebetulan sama tetapi maknanya berbeda. Perbedaan makna ini tentunya terjadi karena bentuk ujaran tersebut hanya kebetulan sama tetapi sejatinya berbeda atau berlainan. Dalam wacana *mahalabiu* terdapat beberapa bentuk homonimi, yaitu: *maharakan, tarap, Langgar, Pagat, tinjak, maling, haur, dikalang, pusat, nyawa*, dan *kuitan.* Selain itu, ada pula homonimi yang bersifat homofoni dan homonimi yang bsersifat homografi adalah sebagai berikut.

1. Homofoni merupakan bunyi yang sama tetapi berbeda tulisan dan maknanya. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa bentuk homofoni dalam *mahalabiu*, yaitu: *maharumi (maharu mi), kadada (ka dada), dan anakutu (anakku tu).*
2. Homografi adalah bentuk yang sama ejaannya tetapi berbeda lafalnya. Dalam wacana *mahalabiu* terjadi akibat dari penyatuan kosakata dalam pelafalan fonetik, yaitu *bakicap*.

Ambiguitas adalah suatu sifat yang dapat ditafsirkan menjadi makna ganda. Dalam wacana *mahalabiu* rata-rata mengandung makna ganda hal ini terjadi dikarenakan pemakaian kata homonimi, sedangkan konteks dalam percakapan tidak jelas sehingga munculah ketaksaan. Ambiguitas atau ketaksaan dalam m*ahalabiu* cenderung terjadi dalam bahasa lisan yang mana dalam *mahalabiu*disusun dengan konstruksi yang beranaforis untuk menimbulkan wacana humor.

Saran

Bahasa tidak hanya bagian yang dilisankan tetapi juga dituliskan agar menjadi dokumentasi yang berwujud abstrak sehingga memudahkan gerasi penerus untuk mempelajarinya dan menjadikan sebagai budaya yang utuh, tentunya tidak mudah hilang dengan adanya perkembangan zaman. Saran penulis kepada beberapa pihak, yaitu:

1. Bagi masyarakat diharapkan tetap menjaga dan melestarikan budaya sebagai bentuk kepedulian pada budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang;
2. Bagi pembaca diharapkan penelitian ini tidak hanya dijadikan sebagai bahan baca belaka melainkan sebagai motivasi untuk mengembangkan inovasi-inovasi baru terkait bahasa, sastra, dan budaya; dan
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurkan hasil penelitan ini baik dari sisi makna semantik dan pragmatiknya.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis.* Jakarta: Rineka Cipta.

Effendi, R. (2012). Eksistensi Sastra Lisan Mahalabiu bagi Masyarakat Banjar Kalimantan Selatan.*Litera*, 11 (2), hlm. 298-313.

Effendi, R. (2018). Mahalabiu: Media Kritik Sosial Masyarakat Banjar. *Jurnal Bahasa, Sastradan Pembelajarannya*, 7 (1), hlm. 173-182.

Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Keempat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kelima.* Jakarta: Daring (diakses 26 Mei 2020 pkul 20.41 WIB).

Parera, J. D. (2004). *Teori Semantik.* Jakarta: Erlangga.

Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal.* Jakarta: Rineka Cipta.

Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Rafiek, M. (2018). Humor dalamMadihin Hohn Tralala danHendra (Kajian Jenis Humor Prespektif Veatch, Gruner, dan Hobbes). *Jurnal Bahasa dan Seni*, 46 (1), hlm. 57-72.

Sari, Y. P. (2016). Mahalabiu: Ketaksaan Makna dalam Bahasa Banjar. *Salingka*, 13 (2), hlm. 106-113.

Sudarya, Y. (2008). *Makna dalam Wacana: Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik.* Bandung: CV Yrama Widya.